

## **TAMAN BACAAN MASYARAKAT DAN MINAT BACA ANAK MASA PANDEMIC COVID 19**

**Alfida, Riri Rizky Maulida**  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
[alfida@uinjkt.ac.id](mailto:alfida@uinjkt.ac.id), [ririer@yahoo.com](mailto:ririer@yahoo.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menafsirkan pengalaman yang dialami taman bacaan selama COVID-19. Metode investigasi adalah kualitatif pendekatan fenomenologis melibatkan pendiri taman bacaan, ibu2 penerima manfaat dari taman bacaan di sekitar Lembaga ini. Memahami pengalaman mereka dicapai melalui analisis jawaban atas pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti. Hasil mengungkapkan bahwa pengalaman peran taman bacaan selama ini sangat besar dalam membantu mengembangkan minat baca masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama ini TBM Warabal berperan penting dalam pengembangan minat baca melalui Pendar dan Dongeng. Kegiatan ini disambut oleh antusiasme tinggi anak-anak dan respon positif dari para orang tua, serta didukung layanan koleksi buku bacaan yang sudah memenuhi kebutuhan bacaan anak-anak. Pendar dan Dongeng masih mengalami hambatan dalam pelaksanaannya, yaitu terbatasnya ruangan karena banyaknya anak-anak, terbatasnya pengajar yang hanya berjumlah 7 orang dalam mendampingi anak dengan jumlah kurang lebih 100 orang. Kemudian lokasi TBM berada di pedalaman dan belum ada transportasi umum, hal ini menjadi kendala bagi anak-anak yang tinggal jauh dari TBM. Karena saat ini, 80% anak yang terlibat dalam kegiatan Pendar dan Dongeng bertempat tinggal jauh dari Tbm.

Kata Kunci : taman bacaan masyarakat, minat baca.

### **Abstract**

This study aims to explore and interpret the experiences of reading gardens during COVID-19. The investigative method is a qualitative phenomenological approach involving the founder of the reading center, the beneficiaries of the reading center around this institution. Understanding their experience is achieved through an analysis of the answers to the questions posed by the researcher. The results reveal that the experience of the role of reading gardens so far has been very large in helping develop people's interest in reading. The results of the study show that so far TBM Warabal has played an important role in developing interest in reading through Pendar and Tales. This activity was welcomed by the children's high enthusiasm and positive response from parents, as well as supported by a reading book collection service that already meets children's reading needs. Pendar and Dongeng are still experiencing obstacles in their implementation, namely limited space due to the large number of children, limited number of teachers who only number 7 in accompanying children with a total of approximately 100 people. Then the TBM location is inland and there is no public transportation, this is an obstacle for children who live far from TBM. Because currently, 80% of the children involved in Pendar and Fairytale activities live far from Tbm.

Keywords: community reading park, interest in reading.

## LATAR BELAKANG

Pandemi COVID-19 telah menciptakan situasi yang signifikan dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat global. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mengeluarkan peringatan bahwa COVID-19 kemungkinan akan menjadi ancaman global dan planet ini hanya dapat pulih kembali setelah vaksin untuk virus ini ditemukan. Pandemi coronavirus (COVID-19) telah mengubah cara hidup keluarga di seluruh dunia, seperti penutupan sekolah, bekerja dari jarak jauh, serta jarak fisik yang harus dijaga, yang semuanya menuntut orang tua untuk melakukan adaptasi. Pandemi Covid-19 belum sepenuhnya teratasi, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa perpustakaan termasuk tbm akan mengalami perubahan yang tiba-tiba dalam layanan dan programnya. Di Indonesia dan beberapa negara lain, jumlah kasus yang meningkat masih menjadi kekhawatiran. COVID-19 telah menyebar ke 34 provinsi, yang berarti telah menyebar ke seluruh provinsi di seluruh kepulauan Indonesia, dan 391 dari 514 kabupaten kota telah terinfeksi.<sup>1</sup>

Banyak perpustakaan dan taman bacaan mengalihkan layanan mereka ke bentuk virtual dan meminta pemustaka untuk belajar jarak jauh dari rumah untuk menghindari penyebaran COVID-19. Namun, tidak semua orang memiliki perangkat teknologi dan jaringan internet yang memadai, terutama di masyarakat pinggiran. Penutupan sekolah dan lembaga non-formal lainnya menjadi ujian bagi keluarga yang harus mendidik anak di rumah sambil bekerja. Membaca dapat menjadi alternatif yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kesehatan mental dan fisik selama pandemi. Mempromosi-

kan kegiatan membaca dapat meningkatkan keterampilan bahasa dan pengetahuan umum serta membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengatasi dampak negatif dari pembatasan sosial yang diberlakukan.

Data mengenai literasi menunjukkan rendahnya minat baca di Indonesia. PISA menemukan bahwa Indonesia berada di peringkat 62 dari 70 negara dalam hal tingkat literasi, sementara data UNESCO menunjukkan bahwa hanya 0,001% dari masyarakat Indonesia yang rajin membaca. CCSU merilis peringkat literasi negara-negara dunia pada Maret 2016 dan Indonesia berada di urutan 60 dari 61 negara yang disurvei. Namun, Gerakan "Pustaka Bergerak" menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia juga antusias dalam membaca dan perpustakaan berbasis komunitas seperti Taman Bacaan Masyarakat berperan penting dalam meningkatkan minat baca di masyarakat selama pandemi. Taman Bacaan Masyarakat telah menyesuaikan layanannya dengan menerapkan protokol kesehatan selama pandemi, dan banyak perpustakaan telah meluncurkan inisiatif membaca online dan perpustakaan digital untuk memperluas akses bacaan bagi masyarakat yang terbatas akses fisik ke perpustakaan.

Taman Baca Masyarakat (TBM) merupakan salah satu program pendidikan non formal, yang bertujuan untuk melestarikan pendidikan melalui salah satu pemberdayaan masyarakat dengan gerakan pengembangan literasi dan budaya baca pada masyarakat demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini merupakan tanggung jawab negara, baik itu pusat maupun tingkat daerah dan komponen bangsa untuk memenuhinya.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Akrim et al., *BOOK CHAPTER COVID-19 DAN KAMPUS MERDEKA DI ERA NEW NORMAL: (Ditinjau dari Perspektif Ilmu Pengetahuan)* (umsu press, 2020.).

<sup>2</sup> Muhsin Kalida, "Gerakan Literasi Melalui Pembelajaran Kreatif Di Taman Bacaan Masyarakat (TBM)," *Jurnal AKRAB* 7, no. 1 (October 24, 2016): 75–87, accessed April 27, 2023, <https://jurnalakrab.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalakrab/article/view/135>.

Salah satu implementasi pemerintah dalam meningkatkan pembangunan dunia pendidikan yaitu dengan mengembangkan TBM. Program gerakan pendidikan melalui TBM ini mengacu juga pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 4, yang menyebutkan bahwa satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.<sup>3</sup>

Taman Baca Masyarakat Warung Baca Lebakwangi adalah salah satu contoh TBM di Indonesia yang menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan minat baca anak di sekitar. TBM ini memiliki fasilitas yang dapat digunakan anak-anak dan kegiatannya dilakukan secara terus-menerus untuk mengontrol perkembangan anak. TBM ini didirikan untuk umum dan masyarakat sekitar dengan tujuan meningkatkan literasi dan pengetahuan anak. Ketersediaan bahan bacaan atau informasi bagi anak merupakan faktor kurangnya informasi yang didapat oleh anak, dan TBM ini berperan sebagai lembaga penyedia informasi yang didirikan atau dikelola oleh masyarakat atau pemerintah. TBM dan perpustakaan sama-sama bergerak di bidang pelayanan informasi, namun TBM memiliki aktivitas yang lebih banyak dan bervariasi dan kegiatan-kegiatannya dirancang untuk menjawab kebutuhan pengembangan dan masalah masyarakat sekitarnya. TBM memiliki peran sebagai media atau jembatan yang menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan dengan masyarakat dan memiliki peran sebagai lembaga untuk membangun minat baca, kegemaran membaca, ke-

biasaan membaca, dan budaya membaca. TBM juga berperan sebagai agen perubahan, agen pengembangan, dan agen kebudayaan manusia serta sebagai lembaga pendidikan non formal bagi anggota masyarakat.<sup>4</sup>

Sejumlah penelitian berkaitan dengan taman bacaan masyarakat dilakukan dalam berbagai aseppek. Winoto dan Sukaesih menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat untuk meningkatkan literasi informasi. Penelitian di Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa program seperti diskusi, workshop, dan pelatihan telah dilakukan untuk memajukan potensi dan mengatasi masalah dalam masyarakat.<sup>5</sup> Listiawati membahas kondisi lima Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Studi ini bersifat kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya, fasilitas, manajemen, dan jaringan TBM. Penulis memberikan kesimpulan dan saran untuk meningkatkan kualitas manajemen dan program TBM.<sup>6</sup> Sri ati memfokuskan pada literasi informasi para pengguna TBM di Semarang Utara, Barat, dan Selatan. Banyak pengguna TBM adalah taruna putus sekolah dan ibu rumah tangga, sehingga literasi informasi sangat penting. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur dan data

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional pasal 26. ayat 4.

<sup>4</sup> Direktorat Pendidikan Masyarakat, *Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah, 2006), h.2

<sup>5</sup> Yunus Winoto and Sukaesih, "STUDI TENTANG PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENYELENGGARAAN PERPUSTAKAAN DESA (PUSDES) DAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM)," *EduLib* 9, no. 1 (May 13, 2019): 79–94, accessed April 24, 2023, <https://ejournal.upi.edu/index.php/edulib/article/view/16170>.

<sup>6</sup> Nur Listiawati, "Kondisi Lima Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Tangerang dan Bandung dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 1 (January 10, 2010): 13–24, accessed April 23, 2023, <https://jurnal.dikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/427>.

kualitatif, serta menunjukkan bahwa negara maju mengembangkan literasi informasi untuk meningkatkan pendidikan masyarakat. Pemerintah Indonesia juga memprogramkan pengembangan TBM sebagai sarana literasi informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna TBM di Kota Semarang telah menerapkan literasi informasi dengan baik.<sup>7</sup> Studi Ho melihat persepsi penduduk terhadap Perpustakaan masyarakat Big Rapids. Survei online kuantitatif menunjukkan pendapatan masyarakat dan gender memengaruhi kunjungan, sehingga data ini penting untuk reformasi layanan.<sup>8</sup>

Penelitian ini melengkapi kekurangan dari studi yang ada dengan melihat peran TBM dalam meningkatkan minat baca masyarakat selama pandemi COVID-19 terutama pada kegiatan andalan TBM Warababal ini yaitu dilakukan ttm dengan menganalisis perspektif dan pengalaman pendiri Lembaga ini. Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan peran TBM terhadap pengembangan minat baca anak melalui Pendar dan Dongeng. Penelitian terbatas dilakukan baru-baru ini di Indonesia selama pandemi COVID-19.

## METODE

Studi ini tentang pemanfaatan lembaga non formal dalam pengembangan minat baca selama wabah covid-19 di Indonesia. lebih besar tentang peran taman bacaan masyarakat dalam pendidikan tersier di Indonesia selama wabah COVID-19. Penelitian ini menggunakan

metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Agar mendapatkan informasi yang akurat, faktual, dan mendalam. Peneliti mempertimbangkan informan yang menguasai yaitu pendiri sekaligus kepala TBM, staf, pengajar, orang tua murid, dan murid. Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tersebut disebut juga *purposive sample*.<sup>9</sup> Agar mendapatkan hasil penelitian yang relevan, penelitian ini membutuhkan informan yang memiliki banyak pengalaman sesuai dengan subjek penelitian. Selain itu juga, orang yang dijadikan informan harus memiliki kejujuran serta bersedia sepenuhnya atas ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini diharuskan demi mendapatkan informasi riil dan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi atau data-data penelitian ini adalah: Riset Lapangan melalui Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab untuk memperoleh pemahaman dan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, ada beberapa informan yang tidak ingin identitasnya dipublikasi, maka peneliti menyamarkan identitas informan dengan menggunakan inisial. Berikut rincian informan: Pendiri Taman Bacaan Masyarakat Warabal, Staf Taman Bacaan Masyarakat Warabal, Pengajar Pendar dan dongeng. Pengumpulan data jga dilakukan dengan cara Observasi. Dalam proses ini, peneliti melakukan pengama-

<sup>7</sup> Sri Ati, "ANALISIS LITERASI INFORMASI PEMAKAI TAMAN BACAAN MASYARAKAT," *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 3, no. 1 (June 28, 2015): 89–100, accessed April 24, 2023, <http://journal.unpad.ac.id/jkip/article/view/9492>.

<sup>8</sup> H.W.L. Ho, "How Can We Serve You Better: Customers' Perceptions of Services and Facilities Offered in a Community Library," *Library Leadership and Management* 33, no. 3 (2019).

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan RD - 2012* (Alfabeta, 2012), accessed April 27, 2023, <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/205780/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d>.

tan langsung terhadap pelaksanaan pengembangan minat baca melalui pendampingan belajar dan dongeng di TBM Warabal yang dilakukan oleh informan. Selanjutnya, Dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ini dimaksudkan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi secara riil, terkait dengan peran TBM terhadap anak. Peneliti juga melakukan Riset Perpustakaan. Riset perpustakaan yaitu proses analisis dokumen yang dilakukan oleh peneliti dengan mempelajari dokumen, dokumen yang dimaksud berkaitan dengan kegiatan dongeng yang ditemukan dalam media cetak maupun elektronik.

## TINJAUAN LITERATUR

### Taman Bacaan Masyarakat

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah program pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca masyarakat, khususnya di daerah terpencil yang sulit dijangkau oleh fasilitas perpustakaan umum. Program ini didirikan pada tahun 2010 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan merupakan pusat bacaan terbuka untuk umum yang berada di lingkungan masyarakat. TBM menyediakan koleksi buku yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat masyarakat setempat dan dipelihara oleh sukarelawan yang juga berasal dari masyarakat setempat.

Program TBM telah berhasil diimplementasikan di berbagai daerah di Indonesia dan membantu meningkatkan minat baca masyarakat terutama di daerah-daerah terpencil yang sulit dijangkau oleh fasilitas perpustakaan umum. TBM diharapkan dapat membantu

meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dalam jangka panjang dengan meningkatkan minat baca dan pengetahuan masyarakat. Program ini juga diharapkan dapat menjadi contoh bagi program-program sejenis di negara lain untuk meningkatkan akses dan minat baca masyarakat di daerah terpencil dan sulit dijangkau.<sup>10</sup>

Namun, pada tahun 2020, pandemi COVID-19 memaksa TBM untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang ada dan membatasi akses fisik masyarakat ke TBM. TBM kemudian mengadopsi program literasi virtual melalui media sosial seperti Facebook dan Instagram, di mana masyarakat dapat mengakses buku-buku bacaan secara digital dan mengikuti kegiatan literasi seperti diskusi buku, kelas menulis, dan pelatihan membaca. Program TBM selama pandemi COVID-19 memberikan dampak positif bagi masyarakat, seperti meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi serta memberikan akses bagi masyarakat yang kesulitan akses internet.<sup>11</sup>

TBM merupakan program pemerintah berdasarkan Undang-Undang RI no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 26 ayat 4, dan terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. TBM memiliki manfaat untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam berbagai bidang dan mewujudkan masyarakat yang gemar belajar. TBM memiliki 5 tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan mem-

<sup>10</sup> Stian Håklev, *Mencerdaskan Bangsa- An Inquiry into the Phenomenon of Taman Bacaan in Indonesia* (University of Toronto, 2008).

<sup>11</sup> Bintang Petrus Sitepu, "PENGEMBANGAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT SEBAGAI SUMBER BELAJAR," *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 7, no. 1 (2012): 42-56, accessed April 27, 2023, <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/2676>.

baca, menumbuhkan minat baca, membangun masyarakat gemar membaca dan belajar, mendorong masyarakat pembelajar sepanjang hayat, serta mewujudkan kualitas dan kemandirian masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, berbudaya maju, dan beradab.<sup>12</sup>

### Minat Baca Masyarakat

Minat baca masyarakat adalah suatu fenomena yang penting dalam dunia literasi di Indonesia. Kebiasaan membaca buku dan literatur yang berkualitas menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat modern. Namun, di Indonesia, minat baca masyarakat masih tergolong rendah dibandingkan negara-negara lain di Asia. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca masyarakat di Indonesia adalah faktor pendidikan, akses, dan motivasi.<sup>13</sup> Minat baca masyarakat memberikan manfaat seperti meningkatkan pengetahuan, wawasan, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Taman bacaan masyarakat dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan minat baca masyarakat di Indonesia.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca masyarakat di Indonesia. Faktor pertama adalah faktor pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar pula minatnya untuk membaca. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia harus memperhatikan sektor pendidikan untuk meningkatkan minat baca masyarakat.<sup>14</sup>

Faktor kedua adalah faktor akses. Salah satu alasan rendahnya minat baca masyarakat adalah kurangnya akses ke bahan bacaan. Meskipun saat ini terdapat banyak toko buku, perpustakaan, dan situs web yang menyediakan buku secara online, namun masih banyak masyarakat yang kesulitan untuk mengaksesnya. Oleh karena itu, perlu adanya program-program yang dapat mempermudah akses ke bahan bacaan, khususnya bagi masyarakat di daerah-daerah terpencil.

Faktor ketiga adalah faktor motivasi. Masyarakat harus memiliki motivasi yang kuat untuk membaca. Hal ini bisa tercapai dengan cara menyediakan bahan bacaan yang menarik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, juga diperlukan adanya kampanye-kampanye yang dapat membangkitkan minat baca masyarakat.

Minat baca masyarakat dapat memberikan banyak manfaat, baik bagi individu maupun bagi masyarakat secara keseluruhan. Beberapa manfaat dari minat baca masyarakat di antaranya adalah meningkatkan pengetahuan dan wawasan, mengembangkan kreativitas dan imajinasi, serta membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Minat baca masyarakat merupakan sebuah hal penting dalam mengembangkan budaya literasi di Indonesia. Dengan memiliki minat baca yang tinggi, masyarakat dapat lebih mudah mengakses informasi dan pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan membaca dan menulis yang baik. Namun, masih banyak masyarakat di Indonesia yang memiliki minat baca yang rendah, terutama di kalangan anak-anak dan remaja.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Moh Mursyid, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi* (Azyan Mitra Media, 2019).

<sup>13</sup> Susan B. Neuman, Nafizuddin Khan, and Thamsanqa Dondolo, "When I Give, I Own: Building Literacy through READ Community Libraries in Nepal," *The Reading Teacher* 61, no. 7 (2008): 513–522.

<sup>14</sup> Lay See Yeo, Winston W. Ong, and Charis M. Ng, "The Home Literacy Environment and Preschool Children's Reading Skills and Interest," *Early Education and Development* 25, no. 6 (2014): 791–814.

---

<sup>15</sup> Ulrike Hanemann and Lisa Krolak, *Fostering a Culture of Reading and Writing: Examples of Dynamic Literate Environments*. (ERIC, 2017).

Salah satu upaya untuk meningkatkan minat baca masyarakat adalah dengan mendirikan taman bacaan masyarakat. Taman bacaan masyarakat adalah sebuah wadah untuk masyarakat dalam membaca, menulis, dan berbagi informasi serta pengetahuan. Taman bacaan masyarakat tidak hanya menyediakan buku-buku bacaan, tetapi juga dapat menjadi tempat untuk mengadakan berbagai kegiatan seperti diskusi buku, pelatihan menulis, dan lain sebagainya.

Pendirian taman bacaan masyarakat dapat dilakukan oleh berbagai pihak, seperti pemerintah, organisasi masyarakat, atau individu yang peduli dengan pengembangan budaya literasi di Indonesia. Dalam mendirikan taman bacaan masyarakat, diperlukan dukungan dan partisipasi dari masyarakat setempat, baik dalam penyediaan buku-buku bacaan maupun dalam mengelola kegiatan di dalam taman bacaan.

Minat baca masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pandemi COVID-19 yang sedang melanda dunia saat ini. Pandemi ini memaksa banyak orang untuk melakukan social distancing dan isolasi mandiri di rumah, yang dapat menyebabkan peningkatan minat baca sebagai bentuk hiburan dan pengembangan diri.

Namun, pada saat yang sama, pandemi COVID-19 juga memengaruhi minat baca masyarakat secara negatif. Penutupan toko buku dan perpustakaan, serta kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh banyak orang dapat membuat akses terhadap bahan bacaan menjadi terbatas. Selain itu, kecemasan dan stres yang dirasakan oleh banyak orang selama pandemi dapat mengurangi minat baca

karena sulit untuk berkonsentrasi pada bahan bacaan.<sup>16</sup>

Untuk meningkatkan minat baca masyarakat selama pandemi COVID-19, ada beberapa hal yang dapat dilakukan. Pertama, pemerintah dapat memberikan dukungan finansial kepada toko buku dan perpustakaan untuk menjaga bisnis mereka tetap berjalan selama pandemi. Kedua, pemerintah dapat memfasilitasi pengembangan program bacaan online yang dapat diakses oleh masyarakat secara gratis atau dengan biaya yang terjangkau. Ketiga, keluarga dan individu dapat mempromosikan minat baca dengan membagikan bahan bacaan yang menarik dan membaca bersama di rumah. Terakhir, pemerintah dan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya minat baca untuk pengembangan diri dan membantu mengurangi dampak negatif dari pandemi COVID-19 pada kesehatan mental dan emosional masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi COVID-19 telah membawa perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam kehidupan kita sehari-hari, mempengaruhi berbagai aspek masyarakat kita, termasuk pendidikan dan literasi. Ketika sekolah dan perpustakaan ditutup, dan orang-orang diminta untuk tinggal di rumah, akses ke buku dan bahan bacaan menjadi terbatas, terutama untuk anak-anak. Untuk mengatasi masalah ini, berbagai inisiatif diluncurkan, termasuk pendirian taman bacaan masyarakat di Indonesia. Ruang baca ini bertujuan untuk mempromosikan literasi dan kebiasaan membaca di kalangan anak-anak dan masyarakat, terutama selama pandemi. Studi

---

<sup>16</sup> G. C. Irunebo et al., "Promoting Reading for Achieving Lifelong Learning and Sustainable Literate Society. A Case for Innovative Library Environment in Nigeria," *Journal of Applied Information Science and Technology* 11 (2018): 1.

penelitian ini mengeksplorasi dampak taman baca masyarakat terhadap minat baca anak-anak selama pandemi. Ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang efektivitas pendekatan berbasis komunitas dalam mempromosikan kebiasaan membaca di kalangan anak-anak, terutama di masa-masa sulit seperti pandemi COVID-19.

Bagaimana TBM menjalankan perannya selama masa pandemic covid 19? Hasil penelitian mengungkapkan bahwa selama masa covid-19, TBM Warabal berusaha menjalankan perannya sebagai lembaga yang turut serta meningkatkan minat baca masyarakat di wilayahnya dengan dua sub tema yang dapat diidentifikasi adalah: (a) Pendar melalui Kearifan local dan (b) **Pembekalan para orang tua untuk sebuah dongeng** Melalui dongeng dengan sub-tema pembelajaran fleksibel dan pembelajaran menantang.

Kabupaten Bogor adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kabupaten ini memiliki 55 tbm atau taman bacaan masyarakat yang tersebar di berbagai wilayah. Beberapa di antaranya adalah pkbm gemilang mandiri, tbm ruang literasi parung (riung), pkbm prima lestari, perpustakaan kait plus, taman baca inovator, pkbm nurul huda, al-fath bina insani, tbm plankton kirab remaja cileungsi, tbm kreatif, tbi hedy lamarr, tbi alexander graham bell, tbi isaac newton, tbm dhisyadhimo, taman baca griya literasi, taman baca masyarakat desa hambaro, perpustakaan asrama sylvapinus, tbm lentera pustaka, imah baca lentera pustaka, tbm al-hikmah, pkbm alsafara, taman baca rawagede, himakova, rumah baca talang air, taman baca desa, tbm rubadubi (rumah baca dungus biuk), tbm dharma bekti, tbm handayani, rumah pintar, tbm satya wacana, dan

sanggar bermain haur geulis. salah satu tbm yang terletak di kabupaten bogor adalah tbm warabal yang beralamat di jalan kamboja lebak wangi RT.01 RW.01 desa pemagarsari, kecamatan parung, kabupaten bogor.<sup>17</sup>

Komunitas TBM memiliki peran penting sebagai media bagi masyarakat untuk belajar terutama untuk menyadarkan mereka betapa pentingnya pendidikan dan minat baca.<sup>18</sup> masalah terbesar dalam mengembangkan komunitas perpustakaan baca adalah perkembangan lokasi dan sumber daya, program perencanaan literasi informasi masih mengalami kendala dalam menerapkan siklus literasi.

Storytelling merupakan kegiatan untuk menceritakan sebuah cerita atau kisah kepada seseorang atau sekelompok orang. Tujuan dari storytelling adalah untuk menghibur, memberi inspirasi, atau memberikan pelajaran kepada pendengar. Di tengah pandemi yang membatasi kegiatan sosial, Taman Bacaan Masyarakat memainkan peran penting dalam mempromosikan kegiatan membaca. TBM adalah sebuah wadah komunitas yang dibentuk untuk meningkatkan minat baca masyarakat, terutama di daerah-daerah terpencil yang sulit dijangkau oleh layanan perpustakaan formal.

TBM tidak hanya menyediakan ruang baca dan koleksi buku, tetapi juga menyelenggarakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan membaca, termasuk storytelling. Dalam storytelling, para pengisi acara atau relawan TBM menceritakan cerita atau kisah kepada

<sup>17</sup> "Data Taman Bacaan Masyarakat DKI Jakarta 2019 - Open Data Jakarta," accessed April 27, 2023, <https://data.jakarta.go.id/dataset/data-taman-bacaan-masyarakat/resource/f27309a5e2f607439609b57d3644178b>.

<sup>18</sup> Z. Baba and A. Abrizah, "Transformation Strategies in Community Engagement: Selected Initiatives by Malaysian Libraries," *IFLA Journal* 44, no. 2 (2018): 90–105.

anak-anak dan remaja dengan cara yang menarik dan interaktif.

Selama pandemi, TBM telah mengadopsi metode pembelajaran jarak jauh dengan menggelar storytelling secara daring atau online melalui aplikasi video conference seperti Zoom atau Google Meet. Hal ini memungkinkan anak-anak dan remaja yang terbatas akses ke buku dan layanan perpustakaan untuk tetap dapat menikmati kegiatan membaca dan storytelling. Selain itu, TBM juga memberikan akses gratis ke platform digital dan e-book melalui kerja sama dengan perusahaan penerbit dan layanan perpustakaan digital. Hal ini memungkinkan masyarakat yang terbatas akses ke buku fisik untuk tetap dapat membaca dan belajar dari rumah.

TBM memainkan peran penting dalam mempromosikan kegiatan membaca selama pandemi. Dengan mengadopsi metode pembelajaran jarak jauh dan menyediakan akses gratis ke platform digital dan e-book, TBM membantu masyarakat yang terbatas akses ke buku untuk tetap dapat membaca dan belajar dari rumah. Selain itu, kegiatan storytelling yang diselenggarakan TBM juga membantu menghibur dan memberikan inspirasi kepada anak-anak dan remaja di tengah situasi yang sulit akibat pandemi.

### **Pemberdayaan Orang Tua**

TBM Warabal saat ini menjadi taman bacaan yang diikuti oleh 60 anak pembaca aktif yang mampu membaca 5-10 buku per minggu dengan koleksi buku mencapai 3.400 buku. TBM Warabal dikenal sebagai taman bacaan yang unik dan menyenangkan karena menerapkan program membaca yang edukatif dan menyenangkan. TBM Warabal juga berperan dalam meningkatkan minat baca anak dan budaya literasi masyarakat di

sekitarnya. Saat ini, di kampung-kampung sekitar TBM Warabal, tidak dapat diterapkan aktivitas belajar jarak jauh karena infrastrukturnya tidak tersedia dan anak-anak tidak memiliki akses ke ponsel atau laptop serta jaringan internet. Oleh karena itu, TBM Warabal membekali para orang tua, terutama ibu-ibu, untuk menyediakan sarana belajar dan membaca di masa pandemi Covid-19 ini. Di masa pandemi Covid-19 ini, aktivitas membaca harus mengikuti protokol kesehatan, seperti anak-anak disediakan masker, hand sanitizer, dan face shield per anak, serta menjaga jarak antara satu dengan yang lainnya saat membaca di TBM.

Selama masa pandemi Covid-19, peran penting taman bacaan sebagai alternatif pembelajaran bagi anak di rumah semakin terlihat. Selain membangun kesadaran membaca pada anak-anak, taman bacaan juga dapat berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran lingkungan dan pembentukan karakter anak-anak. Taman bacaan dapat menjadi tempat yang efektif untuk melakukan edukasi dan sosialisasi terkait wabah virus corona kepada anak-anak dan masyarakat, dengan memanfaatkan pemberdayaan orang tua, terutama ibu.

### **Pengembangan Minat Baca**

Pengembangan adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan melalui pendidikan atau latihan, dan melibatkan proses, cara, atau upaya untuk meningkatkan mutu. Ketertarikan dalam membaca tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi perlu ditumbuhkan dan dikembangkan melalui penanaman minat baca di dalam diri anak. Minat baca sangat penting terutama di masa pandemi COVID-19 karena membaca dapat menjadi salah satu cara untuk mengisi waktu luang dan meningkatkan kemam-

puan seseorang dalam mengenal diri dan lingkungannya.

Minat baca masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat ekonomi dan pendidikan. Dampak pandemi COVID-19 juga mempengaruhi minat baca masyarakat, terutama di daerah terpencil di Indonesia. Pembatasan sosial dan penutupan sekolah menyebabkan anak-anak sulit untuk mengakses buku dan taman bacaan masyarakat. Namun, taman bacaan masyarakat dapat melakukan beberapa upaya untuk tetap aktif di tengah pandemi, salah satunya dengan menyediakan Pendampingan Belajar yang dapat membantu anak-anak dalam belajar dan membaca di rumah.

Dalam situasi pandemi COVID-19, taman bacaan masyarakat dapat memanfaatkan cara untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Cara ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca masyarakat, terutama di masa pandemi COVID-19 yang membatasi akses ke taman bacaan masyarakat dan perpustakaan. TBM Warabal tetap mengembangkan program pendar pada masa ini, dengan memberi penekanan pada pemanfaatan sumber kearifan lokal.

### **Minat Baca Anak Melalui Dongeng**

Minat membaca anak dapat ditingkatkan melalui kebiasaan mendongeng, yang dapat memikat imajinasi dan rasa ingin tahu anak. Hal ini sangat penting di era digital di mana teknologi bersaing untuk mendapatkan perhatian anak-anak. Mendongeng juga dapat membantu membentuk karakteristik dan keterampilan membaca pada anak, namun perlu diimbangi dengan kerjasama yang baik antara anak dan pendongeng. Dongeng juga memiliki beberapa manfaat seperti penanaman nilai-nilai, membangun ke-

mampuan literasi, memicu daya berpikir kritis, dan merangsang imajinasi dan kreativitas anak. Kehilangan buku dan tempat untuk mengeksplorasi buku dapat menyebabkan kesulitan dalam meningkatkan minat baca anak.

Dongeng di masa COVID adalah cerita atau narasi yang berkaitan dengan pandemi COVID-19 yang sedang berlangsung di seluruh dunia. Dongeng ini dapat berbentuk fiksi atau non-fiksi dan dapat mencakup pengalaman, perasaan, dan tantangan yang dihadapi oleh individu atau masyarakat selama pandemi.

Beberapa contoh dongeng di masa COVID termasuk kisah tentang pahlawan medis yang bekerja keras untuk merawat pasien COVID-19, cerita tentang keluarga yang harus beradaptasi dengan pembatasan sosial dan mengatasi kesulitan ekonomi yang disebabkan oleh pandemi, atau cerita tentang pengalaman individu yang terinfeksi virus dan berhasil pulih. Dongeng di masa COVID dapat menjadi sarana untuk memahami, mengatasi, dan merayakan pengalaman yang saling terkait yang dirasakan oleh banyak orang di seluruh dunia selama pandemi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan dongeng pada masa wabah ini, TBM warabal melakukan beberapa upaya:

TBM Warabal telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kualitas literasi dan membantu masyarakat dalam memperoleh akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas. Melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan literasi, penerbitan buku-buku lokal, serta mengadakan program baca gratis, TBM Warabal berkomitmen untuk memberikan kontribusi positif bagi pengembangan literasi di masyarakat. Upaya-upaya ini dilakukan sebagai bentuk respons ter-

hadap permasalahan rendahnya minat baca dan kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas di beberapa wilayah Indonesia.

### Memberikan Akses Bahan Bacaan

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) memiliki peran sebagai penghubung antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan dengan masyarakat, guna memenuhi kebutuhan informasi dan membangun kesadaran minat baca masyarakat sekitarnya. Berikut hasil wawancara dengan informan KW, selaku Pendiri TBM, mengenai peran TBM, yaitu:

*“ingin memberikan kemudahan akses bahan bacaan yah, agar masyarakat bisa lebih mengoptimalkan dirinya, juga memberikan kesadaran akan pentingnya ee, budaya baca”*

Hal ini menunjukkan bahwa TBM ini memiliki tujuan yang positif dan konstruktif. Dengan memberikan kemudahan akses ke bahan bacaan, masyarakat dapat mengoptimalkan diri mereka dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya budaya membaca. Selain itu, hal ini juga dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat kebiasaan membaca dalam masyarakat. Semua ini sangat penting untuk memajukan bangsa dan mencapai kemajuan yang berkelanjutan.

### Pelayanan Untuk Anak-Anak

Pendiri TBM (Taman Bacaan Masyarakat) menyatakan bahwa TBM bertekad besar untuk memberikan akses informasi dan pengetahuan kepada masyarakat di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pendiri TBM. Awalnya, TBM ditujukan untuk umum, namun seiring berjalannya waktu, kebanyakan pengunjung TBM adalah anak-anak. Oleh karena itu, pendiri TBM mengambil

inisiatif untuk menyelenggarakan kegiatan khusus untuk anak-anak. Informasi ini diungkapkan oleh sumber KW, yang merupakan pendiri TBM.

*“TBM ini ditujukan untuk umum, tapi memang, ya ternyata yang datang kesini adalah anak-anak, menurut kami itu akan lebih bagus. Karena dunia anak ini adalah dunia tumbuh kembang”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun Tempat Bacaan Masyarakat (TBM) ditujukan untuk umum, namun yang datang ke sana sebagian besar adalah anak-anak. Menurut pembicara, hal ini sebenarnya bagus karena dunia anak-anak adalah dunia tumbuh kembang. Dalam konteks ini, TBM dapat menjadi sarana yang baik untuk mendukung perkembangan anak-anak dalam membaca dan belajar.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa TBM memang seharusnya dibuka untuk seluruh lapisan masyarakat, namun fokus pada anak-anak merupakan pilihan yang tepat karena masa kanak-kanak merupakan masa pembentukan karakter dan perkembangan kognitif yang sangat penting. Dengan demikian, TBM dapat memberikan pengaruh yang positif pada masa depan anak-anak serta membantu meningkatkan minat baca dan pengetahuan mereka.

### Manfaat TBM Warabal

Dari penjelasan informan KW diatas, peneliti setuju bahwa akan lebih bagus apabila yang lebih banyak mendatangi TBM adalah anak-anak, karena pada saat usia dini, anak akan lebih mudah menerima informasi yang akan mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari kemudian membentuk suatu karakter. Hal ini juga di dukung oleh pengakuan informan JM, selaku orang tua yang

anaknya mengikuti kegiatan Pendar dan Dongeng, berikut wawancaranya:

*“....Sebelum tau ada Warabal kan dia main aja kerjanya gitu, pulang sekolah langsung main. Setelah ada warabal, paling enggak dia seminggu 2 kali kesana....jadi bedanya dia punya kegiatan yang lebih bermanfaat setelah ada Warabal itu.”*

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa sebelum adanya Warabal, anak-anak yang dimaksud menghabiskan waktu luangnya dengan bermain tanpa melakukan kegiatan yang bermanfaat. Namun, setelah Warabal hadir, anak-anak tersebut mengunjungi Warabal minimal dua kali seminggu, sehingga memiliki kegiatan yang lebih bermanfaat dan terstruktur. Oleh karena itu, Warabal dapat dianggap sebagai suatu tempat atau kegiatan yang positif dan memberikan dampak baik bagi pengunjungnya.

Hal ini menunjukkan bahwa Warabal dapat menjadi alternatif yang baik untuk mengisi waktu luang seseorang dengan kegiatan yang bermanfaat. Dengan kehadiran Warabal, orang tersebut memiliki kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman sosial mereka.

Oleh karena itu, Warabal dapat dianggap sebagai suatu upaya positif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya dalam hal pengembangan diri dan kegiatan sosial. Dengan memiliki kegiatan yang bermanfaat, seseorang dapat lebih produktif dan terhindar dari kegiatan yang tidak sehat atau merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam hal ini, penting bagi kita untuk mendukung adanya kegiatan-kegiatan positif seperti Warabal untuk memperkaya pengalaman hidup dan

meningkatkan kualitas hidup seseorang dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam mendukung kegiatan-kegiatan positif seperti Warabal, kita dapat memberikan dukungan finansial atau non-finansial, seperti dengan menjadi sukarelawan atau relawan, berpartisipasi dalam kegiatan Warabal, atau bahkan membuka Warabal di daerah yang belum memiliki kegiatan serupa. Dukungan ini dapat membantu Warabal untuk tetap berjalan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

Selain itu, peran keluarga dan lingkungan juga sangat penting dalam mendukung kegiatan-kegiatan positif seperti Warabal. Keluarga dapat mengajak anak-anak atau anggota keluarga lainnya untuk terlibat dalam kegiatan Warabal, sementara lingkungan dapat memberikan dukungan moral dan sosial bagi Warabal.

Dalam hal ini, kita juga perlu terus mendorong dan mendukung adanya kegiatan positif lainnya yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan memiliki kegiatan-kegiatan positif yang terstruktur dan bermanfaat, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih produktif, kreatif, dan berdaya saing.

Gambar. 1



### Pemantapan Pendar dan Dongeng

Pemantapan pendar dan dongeng adalah kegiatan yang telah lama dilakukan untuk mengenalkan anak-anak

pada kegiatan membaca dan mengasah kreativitas mereka. Namun, di masa pandemi COVID-19 ini, kegiatan ini menjadi semakin penting karena anak-anak harus belajar dari rumah dan terisolasi dari lingkungan sosial yang dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis mereka. Pemantapan pendar dan dongeng juga dapat membantu mengatasi kebosanan dan kecemasan yang dirasakan oleh anak-anak selama masa pandemi ini.

Peran TBM sebagai kekuatan pendorong literasi informasi semakin berkembang, di mana TBM tidak hanya sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan pemberdayaan bagi masyarakat untuk mencapai literasi global. Tidak hanya itu, TBM juga menjadi media pembelajaran bagi masyarakat dalam menjawab tantangan global, di mana semakin menuntut peran aktif TBM dalam mendorong pertumbuhan masyarakat. Meskipun demikian, pandemi Covid-19 juga memberikan dampak negatif pada anak-anak, di mana pembatasan dan jarak sosial dapat menurunkan respon emosional dan sosial, perilaku bermain, dan ekspresi emosi positif. Oleh karena itu, orang tua, sekolah, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk melindungi anak-anak dari dampak negatif pandemi. Selain itu, perpustakaan dan TBM juga menghadapi pilihan sulit dalam menawarkan layanan, dari pembatasan minimal hingga penutupan penuh, di mana keputusan akhir sering kali ditentukan oleh direktur perpustakaan atau pemerintah setempat. Meski begitu, tidak ada batas waktu yang ditetapkan bagi TBM dalam memberikan layanannya, bahkan setelah vaksin virus tersedia, kebiasaan baru oleh pembaca kemungkinan akan mengubah cara TBM memberikan program kepada masyarakat, sesuai dengan perkembangan dan

dinamika tantangan global yang terus berkembang.

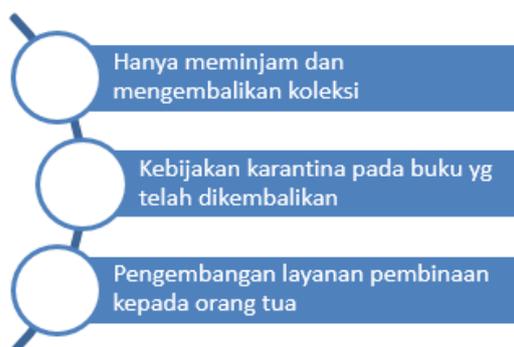
TBM Warabal memberikan layanan minimal dengan harapan hasil maksimal, yang berarti bahwa mereka berusaha untuk memberikan layanan terbaik yang mungkin dengan sumber daya minimal yang mereka miliki. Saat ini, di banyak negara masih ada langkah-langkah yang lebih ketat dalam menangani pandemi COVID-19. Hal ini mencakup batasan yang lebih ketat pada pertemuan publik, peringatan khusus untuk orang-orang yang berisiko, dan penutupan di wilayah yang paling terkena dampak. Di dalam situasi seperti ini, TBM Warabal, misalnya, melakukan beberapa tindakan:

- Ruang perpustakaan ditutup sepenuhnya dan hanya menawarkan kemungkinan untuk meminjam atau mengembalikan buku di konter atau melalui toko buku.
- Menerapkan kebijakan karantina pada buku yang dikembalikan untuk memastikan bahwa buku tersebut tidak menyebarkan virus.
- Menerapkan layanan pembinaan kepada orang tua yang merencanakan untuk menawarkan layanan jarak jauh. Hal ini dimaksudkan agar pengguna perpustakaan dapat tetap menggunakan layanan perpustakaan meskipun ruang perpustakaan tidak dapat dibuka.
- TBM Warabal juga telah menyelesaikan dan menguji langkah-langkah untuk semua staf untuk bekerja dari jarak jauh dan memungkinkan mereka yang sudah bisa melakukannya.

Dalam melakukan tindakan ini, TBM Warabal berusaha untuk memastikan keselamatan dan kesehatan pengguna perpustakaan dan staf mereka. Meskipun layanan perpustakaan sedikit terbatas, TBM Warabal tetap berharap dapat

memberikan hasil maksimal dan membantu pengguna perpustakaan dalam menjalani kehidupan mereka dengan lebih baik.

Gambar. 2



Apa tindakan minimal yang harus dilakukan oleh orang tua agar kebiasaan belajar anak dipantau dan dikawal dengan baik untuk mempertahankan kebiasaan belajar yang baik? Karena situasi pandemi telah mengubah kebiasaan belajar anak di rumah, orang tua perlu memainkan peran penting dalam memotivasi dan mendisiplinkan anak-anak mereka dalam hal belajar. Orang tua harus mengubah pola pikir dan sikap mereka secara mendasar, karena ini bukanlah hal yang sulit tetapi lebih pada apakah orang tua mau mengubah pola pikir mereka. Fokus pendidikan dalam situasi ini perlu digeser dari penguasaan materi ke pembentukan pola pikir.

Peran orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam mengawal sumber ilmu dan pengetahuan sebelum disampaikan kepada anak-anak mereka. Orang tua seharusnya memiliki kemampuan untuk menjelaskan dengan baik dan menyajikan informasi yang sesuai dengan pemahaman anak. Terkadang orang tua kesulitan dalam mencari sumber informasi yang bermanfaat bagi pendidikan anak mereka. Oleh karena itu, peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

sebagai penyedia sumber informasi dan konsultasi akademis sangat penting.

Selain itu, orang tua juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk belajar dengan baik. Penggunaan teknologi seperti gawai menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran. Namun, orang tua juga perlu mengatur kapan anak harus menggunakan gawai dan kapan harus belajar dengan mode senyap. Belajar dengan menggunakan teknologi juga tidak selalu mudah bagi anak, sehingga orang tua perlu memberikan upaya lebih dengan mengajari anak cara mengoperasikan aplikasi yang digunakan selama proses belajar.

### Dongeng

Kegiatan storytelling di masa pandemi COVID-19 menjadi semakin penting sebagai salah satu cara untuk menghibur dan memotivasi diri di tengah situasi yang sulit dan tidak pasti. Dengan pembatasan sosial dan pembatasan perjalanan yang diberlakukan di berbagai negara, banyak orang merasa kesepian dan terisolasi, sehingga kegiatan storytelling bisa menjadi alternatif yang menyenangkan untuk mengisi waktu luang di rumah. Selain itu, storytelling juga bisa menjadi sarana untuk mempererat hubungan antaranggota keluarga dan membangun rasa kebersamaan di tengah keterpisahan fisik yang terjadi. Dengan demikian, kegiatan storytelling di masa pandemi COVID-19 menjadi sebuah inisiatif yang sangat bernilai untuk menjaga kesehatan mental dan emosional kita.

TBM Warabal melakukan membuat pertemuan dengan orang tua setiap 3 minggu sekali untuk memberikan pengarahannya merupakan hal yang baik untuk dilakukan. Namun, jika tidak memiliki

telepon seluler atau HP, maka perlu memberikan imbauan kepada orang tua agar berusaha untuk mengakses informasi atau komunikasi dengan cara lain. Menyerahkan beban kepada orang tua untuk menghubungi kita adalah tindakan yang kurang tepat, seharusnya kita memberikan kemudahan dan fleksibilitas dalam hal ini. Penting untuk memperhatikan peran dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, dan memberikan dukungan serta bimbingan yang dibutuhkan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

*bikin pertemuan dgn orang tua 3 minggu sekali utk kasih pengarahan. Gak punya hp.....kasih imbauan ortu ....pentipa berat ke ortu...jadi porsi orang tua sekarang.*

Dongeng melibatkan beberapa orang dalam setiap kegiatannya, beda halnya dengan Pendar yang hanya diikuti oleh anak usia sekolah dasar. Kegiatan Dongeng justru diikuti oleh semua kalangan tanpa dibatasi usia. Biasanya yang bertugas menceritakan Dongeng adalah pendiri TBM sendiri, kadang ada juga pendongeng dari luar yang datang untuk membawakan cerita Dongeng kepada anak-anak. Namun ini hanya sesekali saja. Hal tersebut membuat pengajar kegiatan Pendar juga ikut turun tangan membawakan dongeng untuk anak-anak.

Dongeng dilakukan sebanyak satu kali dalam dua minggu, itu artinya dalam satu bulan hanya ada 2 kali pertemuan untuk kelas Dongeng. Itupun jika salah satu pendongeng berhalangan hadir dan yang lain juga berhalangan maka Dongeng tidak dilaksanakan, karena masih terbatasnya pendongeng yang dapat menyampaikan cerita kepada anak. Kemudian memberikan cerita kepada anak-anak yang berada di tempat tersebut dengan cara membacakan dari buku dan jarang menggunakan alat peraga, sebagai-

mana yang disampaikan oleh Informan AL:

*“... misalkan aku perpus keliling nih, terus aku bacain dongeng ke anak kecil yang belum bisa baca, kan dia belum bisa baca nih nanti kita ajarin baca nih, apalagi ada gambarnya jadi mereka semangat gitu karena ada gambar.. Cuma bacain buku aja sih keseringan, kalo alat peraga itu jarang”*

Pernyataan ini menggambarkan betapa pentingnya membaca buku kepada anak-anak, terutama bagi mereka yang belum bisa membaca. Dengan membacakan buku kepada anak-anak, kita dapat memperkenalkan mereka pada dunia literasi dan membantu membangun minat mereka dalam membaca di masa depan. Dalam hal ini, buku dengan gambar dapat menjadi alat bantu yang sangat berguna, karena dapat membantu anak-anak memahami cerita dan merangsang imajinasi mereka. Namun, perlu diingat bahwa membaca buku saja tidak cukup, dan penggunaan alat peraga seperti boneka atau mainan juga dapat membantu meningkatkan minat dan pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menyediakan berbagai jenis alat peraga dan bahan bacaan yang bervariasi untuk memaksimalkan pembelajaran anak.

Menurut informasi yang diberikan oleh informan AL, kegiatan Dongeng mampu meningkatkan minat baca pada anak-anak. Ia juga menambahkan bahwa buku cerita bergambar merupakan jenis buku yang paling diminati oleh anak-anak, hal ini didasarkan pada pengalaman informan dalam menyampaikan cerita melalui buku bergambar. Selain itu, informasi yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa penyediaan alat peraga Dongeng tidak hanya bertujuan untuk menarik perhatian anak-anak agar tertarik mendengarkan Dongeng, tetapi juga untuk memperkenalkan anak-anak

pada konsep-konsep baru dan memperluas pengetahuan mereka. Misalnya, dengan melibatkan alat peraga yang berhubungan dengan dunia nyata dan menjelaskan hubungannya dengan cerita Dongeng.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai kegiatan Pendar dan Dongeng, diketahui bahwa antusiasme anak-anak terhadap kegiatan tersebut cukup baik. Namun, pengamatan langsung menunjukkan bahwa antusiasme anak-anak terhadap kegiatan Dongeng tidak sebesar antusiasme mereka terhadap kegiatan Pendar. Hal ini dapat dilihat dari jumlah anak yang mengikuti kegiatan Dongeng yang lebih sedikit dan didominasi oleh anak-anak usia dini. Bahan bacaan di TBM tidak dianggap sebagai faktor penghambat pengembangan minat baca anak karena TBM Warabal memiliki koleksi yang cukup melimpah, mencapai 12.000 eksemplar, dengan koleksi bacaan anak yang menjadi dominan. Sebaliknya, jumlah koleksi yang besar di TBM menjadi alasan bagi anak-anak untuk berkunjung, membaca, dan meminjam buku. Hal ini diungkapkan oleh SL, seorang murid yang mengikuti program pembacaan dan dongeng di TBM Warabal.

*“... bukunya di sana lengkap jadi buat belajar sama baca cerita udah terpenuhi. Jadi aku seneng belajar disana ”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa buku-buku yang tersedia di TBM ini dianggap lengkap dan memadai untuk keperluan belajar dan membaca cerita. Hal ini membuat anak-anak bahagia dan senang belajar di tempat tersebut. Ketersediaan buku-buku yang lengkap dan memadai dapat membantu meningkatkan minat baca serta kemampuan belajar seseorang. Hal ini juga menunjukkan betapa pentingnya memiliki akses ke

buku-buku yang lengkap dan bervariasi untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan diri. Dalam era digital seperti sekarang ini, di mana informasi mudah diakses melalui internet, keberadaan buku-buku fisik masih tetap penting karena memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan memungkinkan untuk lebih fokus dan mendalam dalam memahami materi.

Seperti halnya faktor pendidikan dan kelompok bacaan, faktor arus hiburan dan perkembangan teknologi yang terus berkembang juga turut mempengaruhi minat baca anak. Namun, pada saat ini faktor-faktor tersebut tidak lagi menjadi hambatan dalam pengembangan minat baca anak di lingkungan TBM Warabal. Meskipun kemajuan teknologi dapat memengaruhi minat baca pada sebagian besar masyarakat perkotaan, namun hal ini tidak berlaku bagi sebagian besar anak-anak yang berada di lingkungan TBM. Mereka justru lebih senang mengunjungi TBM untuk mengikuti bimbingan belajar atau hanya membaca buku, komik, dan buku cerita bergambar. Temuan ini didasarkan pada hasil pemaparan dari informan dan observasi langsung peneliti saat melakukan pengamatan di lapangan, serta menanyakan langsung kepada anak-anak yang sedang membaca sambil menceritakan kembali buku yang mereka baca kepada teman mereka.

### **Pendampingan Belajar (Pendar)**

Pendampingan belajar atau yang sering disebut Pendar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh TBM (Taman Bacaan Masyarakat) untuk meningkatkan minat baca anak-anak. Kegiatan ini meliputi bimbingan dalam pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, dan Komputer. Peserta kegiatan ini adalah anak-anak kelas 1-6 SD yang akan

dibimbing oleh relawan yang terdiri dari pemustaka SMA, mahasiswa, dan ibu rumah tangga. Saat ini, terdapat tujuh orang relawan yang mengajar secara sukarela dan tanpa bayaran. Menurut Informan AL, seorang pengajar Pendar, kegiatan Pendar bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak melalui pendampingan belajar yang dilakukan oleh relawan-relawan yang terlibat dalam kegiatan ini.

*“kalo aku sih, pertamanya kalo meningkatkan minat baca kita rayu dia dulu nih si anaknya, aku baca-bacain kedia, nanti mereka kepo gitu, “apaan sih ka” jadi dia buka buku deh”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa cara merayu anak disebutkan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan minat baca anak. Mengajak anak untuk tertarik dengan membacakan cerita atau buku-buku menarik bisa menjadi awal yang baik untuk memperkenalkan anak pada dunia membaca. Selain itu, dengan membuat anak merasa penasaran dan kepo tentang isi buku yang dibacakan, kemungkinan besar mereka akan lebih tertarik untuk membaca sendiri dan mengeksplorasi buku-buku lainnya.

Upaya yang dilakukan oleh TBM dalam rangka meningkatkan minat baca melalui program Pendar menunjukkan efektivitas yang signifikan karena dapat memotivasi anak-anak untuk membaca tanpa merasa dipaksa. Hasil wawancara dengan narasumber juga menemukan bahwa pengawasan anak selama proses belajar, termasuk dalam membaca, merupakan hal yang sangat penting dalam pendampingan belajar karena anak-anak pada umumnya belum mampu menafsirkan bacaan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan ini menunjukkan semangat belajar yang sangat kuat. Bahkan saat istirahat yang diberikan

oleh pengajar, sebagian besar dari mereka memanfaatkan waktu untuk mengunjungi ruang koleksi buku dan membaca. Antusiasme anak-anak terlihat dari jumlah peserta yang sangat besar, yaitu sekitar 100 orang.

Selanjutnya, informan AL, sebagai Pengajar Pendar di TBM melaporkan adanya peningkatan jumlah peserta yang ingin mengikuti program Pendar.

*“Ya bagus, nih hampir setiap minggu jumlah anak yg datang aja nambah-nambah mulu”*

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa tampaknya ada peningkatan jumlah anak-anak yang datang setiap minggunya. Hal ini bisa diartikan sebagai tanda bahwa kegiatan atau acara yang diadakan memiliki daya tarik yang tinggi bagi anak-anak dan mungkin perlu dipertahankan atau ditingkatkan agar tetap menarik minat mereka.

Secara umum, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi minat baca, seperti ekonomi, pendidikan, ketersediaan bacaan, pengelolaan informasi, serta arus hiburan dan perkembangan teknologi. Perpustakaan daerah atau TBM dapat dijadikan sebagai tolok ukur tinggi rendahnya minat baca masyarakat yang tinggal di sekitarnya, begitu pula yang dialami oleh masyarakat sekitar TBM. Menurut informan KW, faktor-faktor yang memengaruhi minat baca masyarakat sekitar TBM cukup beragam.

*“menurut saya ekonomi itu tidak menjadi kendala yah, ee yang menjadi tantangan itu adalah belum semua menyadari bahwa membaca itu salah satu kebutuhan. Pendidikan justru tidak, malah kalau keluarga merasa kurang berpendidikan justru mereka sangat support anaknya untuk datang kesini. Kalau koleksi juga tidak, koleksi dan SDM juga kan akan selalu berproses yah, sekarang sudah menguasai ini ya*

*dunianya pun terus berkembang jadi kami berusaha mengembangkan apa yang kami bisa. Teknologi sampai saat ini tidak begitu berpengaruh, dikarenakan gadget memang kita perlukan di zaman sekarang ini, malah kita sebisa mungkin memanfaatkan gadget itu bernilai positif. Seperti membaca cerita dari e-book, tapi itupun menurut saya tidak mengurangi nilai buku karena anak-anak lebih tertarik membaca buku dibanding e-book”*

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa mengindikasikan bahwa kendala utama dalam mendorong minat baca bukanlah terletak pada aspek ekonomi, melainkan pada kesadaran akan pentingnya membaca sebagai kebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi faktor yang sangat penting dalam membentuk kesadaran akan pentingnya membaca. Selain itu, tidak selalu benar bahwa keluarga yang kurang berpendidikan tidak mendukung anak-anak mereka untuk gemar membaca. Selanjutnya, koleksi buku dan sumber daya manusia (SDM) di perpustakaan juga selalu berkembang dan terus berproses. Teknologi, seperti gadget, sebenarnya dapat dimanfaatkan secara positif, misalnya dengan membaca cerita dari e-book. Hal ini tidak mengurangi nilai dari buku cetak karena beberapa orang masih lebih suka membaca buku cetak daripada e-book.

Ketersediaan bacaan di TBM bukan menjadi salah satu faktor penghambat pengembangan minat baca anak, karena koleksi yang dimiliki TBM cukup banyak yaitu mencapai 12.000 eksemplar dan didominasi dengan koleksi bacaan anak. Justru banyaknya jumlah koleksi yang dimiliki TBM menjadi alasan anak-anak untuk datang dan membaca serta meminjam buku, ini diakui oleh SL, murid yang mengikuti pendar dan dongeng di TBM. Berikut pendapat SL melalui wawancara:

*“... bukunya di sana lengkap jadi buat belajar sama baca cerita udah terpenuhi. Jadi aku seneng belajar disana”*

Sama halnya dengan faktor pendidikan dan ketersediaan bacaan, faktor arus hiburan dan perkembangan teknologi yang terus berkembang saat ini pun bukan menjadi hambatan dalam pengembangan minat baca anak di lingkungan TBM. Saat ini, kemajuan teknologi dapat mempengaruhi minat baca pada sebagian besar masyarakat perkotaan. Beda halnya dengan sebagian besar anak-anak yang berada lingkungan TBM, mereka lebih senang mendatangi TBM dengan alasan mengikuti bimbingan belajar atau hanya sekedar membaca buku, komik dan buku cerita bergambar. Hal ini berdasarkan hasil pemaparan dari informan dan pengamatan langsung peneliti saat melakukan observasi langsung kelapangan, serta menanyakan langsung kepada anak-anak yang sedang membaca sambil menceritakan kembali buku yang dibacanya kepada salah satu kawannya.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah sebuah lembaga yang berperan penting dalam pengembangan minat baca di masyarakat. Namun, TBM juga mengalami beberapa kendala yang mempengaruhi pengembangan minat baca di antaranya adalah sarana dan prasarana, SDM, dan lokasi. Salah satu kendala yang dihadapi TBM adalah terkait sarana dan prasarana. Beberapa kegiatan di TBM masih mengalami kekurangan ruang dalam pelaksanaannya, seperti halnya kegiatan Pendar Komputer. Hal ini telah dikemukakan oleh informan AR, yang merupakan staf TBM, dalam sebuah wawancara.

*“sejauh ini sih kaya PC komputer masih kurang, karena tempatnya juga kurang luas. Disini pendar komputer juga dibagi 2 bagian, karna kurang komputer jadi dibagi dua kelompok”*

Menurut informan AR, terbatasnya ruangan dan terlalu banyaknya anak-anak yang mengikuti kegiatan membuat suasana ruangan menjadi kurang nyaman, bahkan untuk kegiatan komputer harus dibagi menjadi dua kelompok. Hal serupa disampaikan juga oleh informan SL, sebagai murid Pendar dan Dongeng di TBM melalui hasil wawancara mengenai sarana dan prasarana TBM pendar dan dongeng, yaitu:

*“Papan tulis kurang, seharusnya papan tulisnya dibagi dua, jadi kurang jelas kalo liat tulisan. Ruangannya juga masih sempit karena kebanyakan murid”*

Pernyataan ini menggambarkan situasi yang kurang memadai dalam hal fasilitas belajar di suatu tempat. Dalam hal ini, papan tulis sebagai salah satu fasilitas yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di sekolah, dianggap kurang dan tidak memadai. Dalam konteks papan tulis yang kurang, seharusnya papan tulis tersebut dibagi dua agar lebih efektif dan efisien dalam menyajikan informasi kepada siswa. Hal ini karena dengan papan tulis yang dibagi dua, guru dapat menampilkan informasi dengan lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh siswa. Namun, meskipun papan tulis dibagi dua, jika ruangan masih terlalu sempit untuk jumlah murid yang banyak, maka tetap akan terasa kurang memadai dalam memberikan ruang gerak bagi siswa maupun guru.

Dari hasil wawancara dengan peserta SL, disebutkan bahwa kehadiran anak-anak yang cukup banyak dalam program Pendar berdampak pada jarak pandangnya terhadap papan tulis, sehingga ia kesulitan dalam memahami materi yang dipaparkan oleh pengajar pada papan tulis. Sementara itu, terkait dengan ketersediaan fasilitas di Taman Bacaan Masyarakat (TBM), terdapat koleksi buku yang memadai karena keter-

sediaannya yang melimpah. Selain itu, fasilitas pendukung untuk kegiatan mendongeng juga telah tersedia secara memadai, hanya saja penggunaannya masih terbatas saat dilakukan pada saat perpustakaan keliling, hal ini dikarenakan keterbatasan transportasi yang hanya mampu membawa fasilitas terbatas dalam jumlah tertentu.

Disamping itu, tercatat terdapat 32 orang pengajar yang menjadi sumber daya manusia (SDM) pada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) saat ini, yang terdiri dari mahasiswa, pelajar SMA, dan ibu rumah tangga. Tim pengajar yang ada merupakan relawan yang memberikan kontribusi secara sukarela, tanpa menerima upah sedikitpun. Dalam mengikuti kegiatan TBM, peserta dikenakan biaya sebesar Rp 10.000 per bulan, dan dana tersebut akan dialokasikan untuk fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan TBM. Sementara untuk pengajar di program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pendar terdapat tujuh orang, namun tidak semuanya hadir setiap minggunya karena saling bergantian.

Keterbatasan SDM ini juga menjadi kendala yang dirasakan oleh TBM. Menurut informasi dari narasumber AL, sebagai pengajar di program Pendar dan Dongeng di TBM, kendala SDM menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas kegiatan pendidikan di TBM.

*“kalo menurut aku dari segi SDM masih kurang banget ka, karna kebanyakan murid. banyak yang antusias belajar kesini tapi kita disini dari tim pengajarnya masih kurang, sedikit banget. Bisa ampe 15 anak satu pembimbing”*

Menurut informan AL, SDM pengajar masih sangat kurang sehingga membuatnya sebagai pengajar merasa kurang

dalam menghadapi anak-anak. Hal serupa juga disampaikan oleh informan SL, berikut hasil wawancaranya.

Menurut SL, sebagai murid yang mengikuti Pendar dan Dongeng terkait SDM di TBM:

*“eh terlalu banyak murid, jadi kurang fokus belajar dan yang ngajar juga sedikit, satu yang ngajar muridnya banyak. Gurunya kurang jadinya”*

Dari pemaparan yang diperoleh melalui wawancara dengan informan, SDM pengajar masih sangat kurang. Hal ini dapat mempengaruhi kegiatan-kegiatan yang berlangsung seperti Pendar dan Dongeng, kegiatan Pendar dengan pengajar yang terbatas membuat anak merasa memiliki sedikit kesempatan untuk bertanya tentang apa yang mereka ingin tanyakan. Hal serupa juga dirasa saat kegiatan dongeng, pada saat Dongeng dengan jumlah pengajar yang terbatas membuat kegiatan Dongeng ini berjalan kurang stabil, apalagi dongeng hanya dilakukan 2 minggu sekali saja

Lokasi Taman Baca juga menjadi bagian yang harus dipertimbangkan. Letak Taman Bacaan Masyarakat berada di Desa Kampung Saja. Desa ini masih dapat dikatakan berada di pedalaman, tidak ada kendaraan umum untuk sampai ke lokasi TBM, jadi untuk dapat sampai ke TBM kita harus menggunakan kendaraan pribadi. Hal ini disampaikan oleh informan JM, sebagai orang tua murid yang mengikuti Pendar dan Dongeng di TBM, berikut hasil wawancaranya:

*“yang jelas tuh akses, ya.. jauh lumayanlah ya ke warabal kalo untuk anak-anak”*

Berbagi cerita pengalaman TBM Warabal yang sangat mementingkan kesehatan para pengunjungnya. Bu

Kiswanti menambahkan bahwa Dia bilang kegiatan di covid gak ada ke sekolah

*“Kesehatan sangat penting dan tidak ada kegiatan ke sekolah”...bikin pertemuan dgn orang tua 3 minggu sekali utk kasih pengarahan.*

Pernyataan di atas menegaskan bahwa TBM Warabal ini sangat mementingkan kesehatan. Kesehatan memang merupakan hal yang sangat penting dan harus menjadi prioritas utama bagi setiap individu. Maka tidak mengherankan bahwa kegiatan di TBM ini diarahkan dengan cara yang dianggap lebih aman. Namun, meskipun kegiatan dikurangi/dihentikan, penting bagi orang tua dan guru di TBM terus memberikan pengarahan tentang kesehatan kepada siswa. Oleh karena itu, ide untuk membuat pertemuan dengan orang tua 3 minggu sekali untuk memberikan pengarahan tentang kesehatan adalah ide yang baik dan perlu diapresiasi.

*Gak punya hp.....kasih imbauan ortu ....penting berat ke ortu...jadi porsi orang tua sekarang. Kalau pendar tingkat SD, arahan anak-anak pengetahuan belajar ke arah alam. Pembekalan ortu....pertemuan dgn. TK anak SD nonton TV sekarang. Ada hal positif....tmb pelayanan buku tutup. Dipinjamkan atas alasan tertentu. Ditaruh selama 6 hari.*

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa jika seorang anak tidak memiliki telepon seluler, maka orang tua harus memberikan arahan yang penting bagi anak. Orang tua harus memperhatikan pendidikan anak dan memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Selain itu, pernyataan ini juga menunjukkan bahwa orang tua harus memberikan panduan bagi anak-anak dalam belajar tentang alam sekitar. Pendidikan mengenai lingkungan dan alam dapat memberikan

manfaat positif dalam membentuk karakter anak dan meningkatkan kesadaran lingkungan. Pernyataan tersebut juga menyebutkan bahwa pertemuan dengan guru TK dan SD serta menonton televisi dapat memberikan manfaat positif bagi anak-anak. Dalam hal ini, orang tua harus memastikan bahwa anak-anak mendapatkan manfaat positif dari program-program televisi dan mendapatkan dukungan dari buku-buku yang dapat dipinjam. Dalam hal ini, pengaruh orang tua sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan potensi mereka dan mempersiapkan mereka untuk masa depan. Oleh karena itu, orang tua memastikan memberikan dukungan dan bimbingan yang cukup bagi anak-anak mereka.

Pernyataan ini juga menegaskan pentingnya menciptakan pembelajaran dan akses yang adil bagi keluarga dan anak-anak. Salah satu kunci untuk berbagi sumber daya dengan keluarga dan anak-anak adalah dengan memastikan konsistensi dan komunikasi yang baik. Hal ini juga menyoroti pentingnya melibatkan orang tua dalam pendidikan dan pengasuhan anak-anak. Para orang tua dapat berpartisipasi dalam program yang ditawarkan oleh perpustakaan, seperti kelas keaksaraan dan kreatif, serta menjadi sukarelawan. Melibatkan orang tua dalam proses pengasuhan anak-anak dapat meningkatkan dukungan mereka terhadap layanan perpustakaan, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan membaca dan pendidikan anak-anak mereka. Selain itu, komunikasi yang baik dan teratur dengan orang tua juga sangat penting dalam melibatkan mereka dalam pendidikan anak-anak. Orang tua harus mengetahui hak mereka untuk terlibat dalam pendidikan anak, serta mengetahui sumber daya yang tersedia bagi mereka. Proses pendidikan juga dapat menjadi strategi untuk melibatkan

orang tua dalam pendidikan anak, karena persetujuan orang tua diperlukan dalam proses pendidikan khusus.

Dari paparan di atas, ada hal yang penting bagi para pengembang TBM dan institusi pendidikan untuk menciptakan pembelajaran dan akses yang adil bagi keluarga dan anak-anak serta melibatkan orang tua dalam pendidikan dan pengasuhan anak-anak. Dalam hal ini, komunikasi yang baik dan teratur dengan orang tua dan peran aktif TBM sebagai pemimpin literasi dapat memperkuat dan membangun kembali komunitas TBM selama dan setelah pandemi COVID-19. Mengadakan pertemuan secara teratur antara guru dan orang tua dapat menjadi strategi yang efektif dalam melibatkan orang tua dalam pendidikan anak.<sup>19</sup> Perpustakaan juga dapat menjadi tempat yang sangat penting dalam melibatkan orang tua dalam pendidikan anak, dengan mengadakan program-program yang melibatkan orang tua dan anak, seperti storytelling atau workshop kreatif, perpustakaan dapat membantu orang tua dalam memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak-anak mereka.

Dalam perspektif pendidikan tingkat dasar, arahan untuk anak-anak dalam memperoleh pengetahuan cenderung mengarah ke alam. Orang tua dapat memberikan bekal yang dibutuhkan dengan cara seperti pertemuan dengan pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan menonton program televisi. Terdapat beberapa hal positif yang dihasilkan, seperti layanan peminjaman buku dengan aturan tertentu yang dapat dipinjamkan selama 6 hari. Adanya TBM juga mendorong munculnya pengetahuan baru bagi masyarakat dan meningkatkan kunjungan

---

<sup>19</sup> S.M. Mojapelo, "Transcending Existing Frontiers to Achieve Selected Sustainable Development Goals: The Role of Community Libraries in South Africa," *Library Philosophy and Practice* 2018 (2018).

ke TBM setiap bulannya. Program yang dirancang untuk mempromosikan pembelajaran bagi anak-anak dan keluarga melalui perpustakaan dapat menawarkan lingkungan yang aman dan kaya akan literasi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kompetensi keaksaraan dan kecintaan membaca.

Selain itu, terdapat kaitan antara peningkatan aktivitas fisik dengan penurunan gejala depresi pada anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, penting untuk memasukkan aktivitas fisik sebagai bagian dari intervensi dalam mengurangi beban kesehatan masyarakat dari penyakit mental. Selama pandemi COVID-19 dan penguncian, melakukan perilaku gerakan yang sehat dapat membantu mengurangi dampak negatif dari pandemi COVID-19 pada anak-anak dan remaja. TBM juga memiliki peran penting dalam menjaga anak-anak tetap aman dan terlibat dalam pembelajaran. Mereka dapat membantu anak secara individual dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan menyediakan koneksi ke sistem dukungan penting untuk keluarga. Selain itu, TBM dapat bekerja sama dengan sekolah dalam menyediakan program virtual dan dukungan sosial dan emosional untuk keluarga.

Keterbatasan pengajar menjadi masalah dalam kegiatan Pendar dan Dongeng di TBM. Meski demikian, dapat dilakukan upaya untuk mengatasi keterbatasan ini, seperti dengan melibatkan relawan dan mahasiswa yang dapat membantu dalam pelaksanaan kegiatan. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi para pengajar TBM.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Warabal berhasil meningkatkan minat baca anak melalui kegiatan Pendar dan Dongeng yang diselenggarakan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan kesadaran akan pentingnya membaca dan mengoptimalkan kemampuan membaca pada anak-anak. TBM memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan minat baca, terlihat dari antusiasme tinggi anak-anak, respon positif dari orang tua, serta banyaknya jumlah koleksi buku yang dipinjam.

Namun, terdapat kendala yang dihadapi oleh TBM dalam mengembangkan minat baca melalui kegiatan Pendar dan Dongeng, antara lain terkait dengan ketersediaan fasilitas ruangan, SDM (Sumber Daya Manusia), dan lokasi. Meskipun TBM memiliki luas lahan yang cukup besar yaitu 200m<sup>2</sup> dengan 2 lantai, namun penyediaan ruangan dalam kegiatan Pendar dan Dongeng belum terpenuhi sehingga kurang nyaman bagi anak-anak. Selain itu, kurangnya jumlah pengajar menjadi kendala dalam kegiatan Pendar dan Dongeng, mengingat banyaknya jumlah anak yang mengikuti kegiatan tersebut.

Masalah lokasi juga menjadi kendala yang dihadapi oleh TBM, karena letaknya sulit dijangkau oleh anak-anak yang berasal dari kediaman yang cukup jauh. Hal ini menyebabkan para orang tua merasa khawatir jika anak mereka berjalan menuju TBM, karena belum ada kendaraan umum yang sampai ke sana. Oleh karena itu, perlu upaya untuk meningkatkan fasilitas ruangan, penambahan jumlah pengajar, serta peningkatan aksesibilitas ke TBM agar kegiatan Pendar dan Dongeng dapat berjalan dengan lebih optimal dan dapat meningkatkan minat baca anak.

## **SARAN**

Secara keseluruhan, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Warabal telah berhasil mengembangkan minat baca anak melalui kegiatan Pendar dan Dongeng. Meskipun demikian, masih terdapat kendala yang perlu diatasi untuk dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas kegiatan Pendar dan Dongeng di TBM. Salah satu kendala yang dihadapi adalah terkait dengan ketersediaan fasilitas ruangan, SDM, dan lokasi.

Untuk mengatasi kendala fasilitas ruangan, TBM dapat mempertimbangkan untuk memperluas ruangan atau membagi jam belajar sesuai dengan tingkat anak agar kelas tidak terlalu sesak dan anak merasa nyaman saat mengikuti kegiatan Pendar dan Dongeng. Selain itu, pengajar dalam kegiatan Dongeng sebaiknya memanfaatkan alat peraga yang dimiliki TBM untuk menarik lebih banyak anak dalam kegiatan dongeng.

Terkait dengan kendala SDM, TBM perlu melakukan promosi yang bersifat mengajak orang untuk berkesempatan melibatkan diri dalam membantu mengajar Pendar dan Dongeng, serta menyany-

tumkan syarat-syarat sebagai pengajar untuk menunjang kualitas TBM. Perpustakaan keliling sebaiknya dapat beroperasi lebih sering lagi dari yang saat ini berjalan, misalnya setiap satu minggu sekali, untuk memenuhi kebutuhan informasi anak yang berada jauh dan tidak memungkinkannya untuk dapat datang ke TBM.

Selain itu, untuk mengatasi kendala lokasi, TBM dapat bekerja sama dengan pihak terkait untuk meningkatkan akses ke TBM, seperti meningkatkan akses transportasi umum ke lokasi TBM. Selain itu, penerbit juga dapat memberikan dukungan pada orang tua dan pengasuh yang mengambil peran mengajar baru di rumah dengan memikirkan disain buku yang dapat digunakan oleh orang tua kepada anaknya, serta meningkatkan akses ke sumber daya digital untuk membantu pelajar dalam mode belajar di rumah. Dengan melakukan upaya-upaya tersebut, diharapkan TBM dapat terus menjadi pusat pengembangan minat baca anak yang efektif dan terjangkau bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akrim, Emilda Sulasmi, Peny Eriska & Fadhil Pahlevi Hidayat, Lila Bismala, Atikah Rahmi, Muhammad Buhari Sibuea, Wahyuni Umami Harahap, et al. *Book Chapter Covid-19 Dan Kampus Merdeka Di Era New Normal: (Ditinjau dari Perspektif Ilmu Pengetahuan)*. umsu press, n.d.
- Ati, Sri. "Analisis Literasi Informasi Pemakai Taman Bacaan Masyarakat." *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 3, no. 1 (June 28, 2015): 89–100. Accessed April 24, 2023. <http://journal.unpad.ac.id/jkip/article/view/9492>.
- Baba, Z., and A. Abrizah. "Transformation Strategies in Community Engagement: Selected Initiatives by Malaysian Libraries." *IFLA Journal* 44, no. 2 (2018): 90–105.
- Håklev, Stian. *Mencerdaskan Bangsa- An Inquiry into the Phenomenon of Taman Bacaan in Indonesia*. University of Toronto, 2008.
- Hanemann, Ulrike, and Lisa Krolak. *Fostering a Culture of Reading and Writing: Examples of Dynamic Literate Environments*. ERIC, 2017.
- Ho, H.W.L. "How Can We Serve You Better: Customers' Perceptions of Services and Facilities Offered in a Community Library." *Library Leadership and Management* 33, no. 3 (2019).
- Irunegbo, G. C., G. Umunnakwe, E. E. Omorodion, N. A. Igbokwe, and Kebbi State. "Promoting Reading for Achieving Lifelong Learning and Sustainable Literate Society. A Case for

- Innovative Library Environment in Nigeria.” *Journal of Applied Information Science and Technology* 11 (2018): 1.
- Kalida, Muhsin. “Gerakan Literasi Melalui Pembelajaran Kreatif Di Taman Bacaan Masyarakat (TBM).” *Jurnal AKRAB* 7, no. 1 (October 24, 2016): 75–87. Accessed April 27, 2023. <https://jurnalakrab.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalakrab/article/view/135>.
- Listiawati, Nur. “Kondisi Lima Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Tangerang dan Bandung dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 1 (January 10, 2010): 13–24. Accessed April 23, 2023. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/427>.
- Mojapelo, S.M. “Transcending Existing Frontiers to Achieve Selected Sustainable Development Goals: The Role of Community Libraries in South Africa.” *Library Philosophy and Practice* 2018 (2018).
- Mursyid, Moh. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi*. Azyan Mitra Media, 2019.
- Neuman, Susan B., Nafizuddin Khan, and Thamsanqa Dondolo. “When I Give, I Own: Building Literacy through READ Community Libraries in Nepal.” *The Reading Teacher* 61, no. 7 (2008): 513–522.
- Sitepu, Bintang Petrus. “Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat Sebagai Sumber Belajar.” *JIV- Jurnal Ilmiah Visi* 7, no. 1 (2012): 42–56. Accessed April 27, 2023. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/2676>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan RD - 2012*. Alfabeta, 2012. Accessed April 27, 2023. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/205780/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d>.
- Winoto, Yunus, and Sukaesih. “Studi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyelenggaraan Perpustakaan Desa (Pusdes) Dan Taman Bacaan Masyarakat (Tbm).” *EduLib* 9, no. 1 (May 13, 2019): 79–94. Accessed April 24, 2023. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edulib/article/view/16170>.
- Yeo, Lay See, Winston W. Ong, and Charis M. Ng. “The Home Literacy Environment and Preschool Children’s Reading Skills and Interest.” *Early Education and Development* 25, no. 6 (2014): 791–814.
- “Data Taman Bacaan Masyarakat DKI Jakarta 2021 - Open Data Jakarta.” Accessed April 27, 2023. <https://data.jakarta.go.id/dataset/data-taman-bacaan-masyarakat/resource/f27309a5e2f607439609b57d3644178b>.